

BAB I

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan hidup manusia semakin beragam. Naluri manusia yang selalu berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, telah ikut mendorong semakin berkembangnya pula ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat pemenuh kebutuhannya. Perkembangan zaman menuntut para ahli dan pakar ilmu pengetahuan untuk terus mengembangkan pemikirannya. Dari sinilah, pengetahuan yang sudah ada terus mengalami perkembangan, atau bahkan menghasilkan penemuan-penemuan baru yang selama ini belum pernah ditemukan.

Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu perwujudan masyarakat yang berkualitas yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Th.2003:2) (BIDANG DIKBUD KBRI) tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

1

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan pola pikir individu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai anggota

masyarakat serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dinamis.

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas.

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai adalah mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdikbud, 2006).

Menurut Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Depdikbud, 2006), tujuan pelajaran IPA di SD/MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa

berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran IPA juga harus sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (Makmun, A.S., 2005:84), bahwa tahap perkembangan kognitif individu melewati empat tahapan, yaitu :

- Tahap sensori motor ($\pm 0 - 2$ tahun);
- Tahap pra operasional ($\pm 2 - 7$ tahun);
- Tahap operasional konkrit ($\pm 7 - 12$ tahun); dan
- Tahap operasional formal ($\pm 12 - 15$ tahun).

Pada fase perkembangannya, siswa usia Sekolah Dasar berada pada tahapan operasional kongkrit, yaitu tahapan siswa sudah mulai mengkonversi pengetahuan tertentu. Perilaku yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan siswa dalam berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrit (nyata). Oleh karena itu, pembelajaran agar lebih bermakna untuk siswa, haruslah nyata dan sesuai dengan pengalaman dalam

kehidupannya sehari-hari (Makmun, A.S., 2005:103).

Berdasarkan pengalaman mengajar di SDN 1 Waleddesa Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, pembelajaran di kelas-kelas umumnya berlangsung kurang kondusif. Banyak siswa yang jenuh dengan pembelajaran yang monoton dan itu-itu saja. Tidak jarang mereka menjadi tidak fokus terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan, banyak dari mereka yang menjadi bergurau, mengobrol dengan temannya, bahkan ada juga siswa yang menaikkan kakinya ke atas meja.

Hal ini tentunya menyebabkan banyak siswa yang tidak paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga mereka tidak bisa menjawab soal evaluasi yang diberikan guru dan hasilnya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu penilaian proses siswa 1,9 dan rata-rata nilai evaluasi 63,5 dengan nilai KKM yang harus di capai adalah 68. Ada 25 siswa yang tidak mencapai batas nilai minimal atau nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Pembelajaran yang baik haruslah berpusat kepada siswa bukan sebaliknya. Terutama dalam pembelajaran IPA, materi-materi yang ada dalam pelajaran IPA erat kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Pelajaran IPA juga banyak disukai siswa karena dianggap mudah dan menarik untuk dipelajari.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga siswa memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang seharusnya dimengerti oleh para guru sekarang ini, agar pendidikan di Indonesia bisa berjalan dengan baik dan menciptakan generasi-generasi muda yang handal kelak.

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan mengatasi persoalan-persoalan mengenai siswa dalam uraian di atas, sehingga diharapkan wawasan pemahaman konsep dasar siswa pada pembelajaran IPA, khususnya pembelajaran energi panas dan energi bunyi di kelas IV SDN 1 Waleddesa Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon semakin meningkat dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari.

- **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, secara khusus permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual ?
- Bagaimanakah Proses pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual ?
- Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual ?
- Bagaimana hasil belajar siswa tentang energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

- **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- **Tujuan Penelitian**

- Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran energi panas dan energi bunyi di kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

- Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
 - Untuk mengetahui Proses pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
 - Memperoleh gambaran aktivitas siswa materi energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
 - Memperoleh peningkatan hasil belajar yang optimal dari pembelajaran energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan.

- Manfaat bagi guru sebagai berikut :
 - Dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam pembelajaran energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
 - Dapat menambah pengalaman dalam pembelajaran konsep energi panas dan energi bunyi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

- Dapat meningkatkan potensi dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.
- Manfaat bagi siswa sebagai berikut :
 - Dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami konsep energi panas dan energi bunyi.
 - Dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan pengetahuannya.
 - Dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.
- Bagi lembaga pendidikan sebagai berikut :
 - Dapat menciptakan sumber daya manusia (guru) yang professional.
 - Dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu.

- **Definisi Operasional**

Dalam tulisan ini terdapat beberapa definisi yang perlu diperjelas, untuk memudahkan dipahaminya maksud dari tulisan ini. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan terhadap definisi-definisi yang perlu diperjelas, yaitu:

- **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan jalan atau tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

(US Departement of Education,2000) (*ipotes wordpress.com /2008/05/13/*)

pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/-40k).

- **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Munawar, I., 2009) (*indra munawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html*). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari aktivitas dan pemahaman siswa serta nilai prestasi siswa dalam pembelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi di kelas IV dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

- **Pengertian Energi Panas dan Energi Bunyi**

Energi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu usaha atau kerja. Energi disebut juga tenaga. Jadi, makin banyak kerja yang kita lakukan, makin banyak tenaga yang kita keluarkan (Wahyono dan Nurahmandani, 2009 ; 95). Energi panas adalah segala sesuatu atau segala usaha yang dapat mengeluarkan panas, sedangkan energi bunyi adalah segala sesuatu atau usaha yang dapat mengeluarkan bunyi.

- **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu sebagai berikut : “jika pembelajaran energi panas dan energi bunyi menggunakan pendekatan kontekstual, maka aktivitas serta hasil belajar siswa akan meningkat”.